# BAB II

# TINJAUAN UMUM EPISTEMOLOGI DAN TAFSIR

## A. Pengertian Dasar, Macam-macam dan Cara Kerja Epistemologi

### 1. Definisi dan Ruang Lingkup Epistemologi

Kata Epistemologi merupakan gabungan dua kata bahasa Yunani yaitu Episteme yang berarti pengetahuan dan logos yang berarti perkataan, pikiran, atau ilmu. Kata Episteme sendiri dalam bahasa Yunani berasal dari kata kerja *Epistemai* yang artinya meletakkan, mendudukkan atau menempatkan. Jadi, secara Etimologi, Epistemologi berarti pengetahuan sebagai usaha untuk menempatkan sesuatu dalam kedudukan sebenarbenarnya.[1]Ruang lingkup dari kajian Epistemologi adalah sumber, asal mula, dan sifat dasar dan validitas pengetahuan. Oleh sebab itu, Epistemologi juga disebut dengan *theory of knowledge* atau teori pengetahuan.

Beberapa Ilmuan mencoba mendefinisikan Epistemologi diantaranya adalah P. Hardono Hadi. Menurutnya, epistemologi adalah Cabasng Filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat dan cakupan pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasarnya, serta pertanggung- jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.[2]

---

[1] Jujun Sudarminta, *Epistemologi Dasar :Pengantar Filsafat Pengetahuan* , (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 18

[2] Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 3. Lihat juga P. Hardono Hadi, ‚Pengantar', dalam Kenneth T.
Gallagher, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, terj. P. Hardono Hadi, (Yogyakarta: Kansius, 1994), hlm. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair mengatakan bahwa epistemologi adalah ilmu pengetahuan yang secara khusus mengkaji dan mempertanyakan apa yang disebut dengan pengetahuan, dari mana pengetahuan tersebut diperoleh serta bagaimana cara memperoleh pengetahuan tersebut.[3]

D.W Hamlyin mengartikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, dasar dan pengandaian – pengandaian serta secara umum hal itu dapat diandalkannya sebagai penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan.[4]

Menurut The Liang Gie, epistemologi adalah cabang filsafat yang berhubungan dengan hal dasar ilmu pengetahuan yang menitikberatkan kajiannya pada pertanyaan dari mana pengetahuan itu didapatkan dan bagai mana cara memperoleh realitas validitas pengetahuan.[5]

Berdasarkan definisi-deinisi epistemologi yang dijelaskan diatas, kiranya akan lebih mendalam apabila akan dirincikan aspek-aspek cakupan dan ruang lingkup epistemologi. Walaupun, secara mendalam dan tegas, masing-masing definisi diatas telah memberi pemahaman tentang ruang lingkup epistemologi, karena definisi-definisi itu tampaknya didasarkan pada rincian aspek-aspek yang tercakup dalam ruang lingkup epistemologi daripada aspek-aspek lainnya, seperti proses maupun tujuan. Akan tetapi, ada baiknya dikemukakan pernyataan-pernyataan lain yang mencoba menguraikan ruang

---

[3] Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 25.
[4] Qomar, *Epistemologi*…, hlm. 4.
[5] Ibid, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkup epistemologi, sebab pernyataan-pernyataan ini akan membantu pemahaman secara makin komprehensif (menyeluruh) dan utuh mengenai ruang lingkup pembahasan epistemologi.

Menurut Dagobert D. Runes, seperti yang di tulis Mujamil Qomar, ia memaparkan bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas, sumber, struktur, metode-metode, dan validitas pengetahuan.[6]

A.M. Saefuddin menyebutkan bahwa epistemologi mencakup beberapa pertanyaan yang harus dijawab,yaitu ; apakah ilmu itu, dari mana asalnya, apa sumbernya, apa hakikatnya, bagaimana membangun ilmu yang tepat dan benar, apa kebenaran itu, mungkinkah kita mencapai ilmu yang benar, apa yang dapat kita ketahui, dan sampai manakah batasannya. Semua pertanyaan itu dapat diringkas menjadi dua masalah pokok, masalah sumber ilmu dan masalah benarnya ilmu.[7] Sementara itu, Mudhlor Ahmad merinci menjadi enam aspek yaitu, hakikat, unsur, macam, tumpuan, batas dan saran pengetahuan.[8]

Sedangkan menurut Azyumardi Azra, beliau menambahkan bahwa epistemologi sebagai ilmu yang membahas keaslian, pengertian, struktur, metode, dan validitas ilmu pengetahuan.[9] Walaupun dari kedua pemaparan di atas terdapat sedikit perbedaan, namun keduanya memberikan pengertian yang sederhana dan relatif mudah di pahami.

---

[6] Qomar, Epistemologi…, hlm. 4.
[7] Qomar, *Epistemologi*…, hlm. 4.
[8] Mudlor Ahmad, *Ilmu Dan Keinginan Tabu (Epistemologi Dalam Filsafat)*, (Bandung: Trigenda Karya. 1994) hlm. 61
[9] Ibid,4. Lihat juga, Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dn Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilmu Epistemologi merupakan salah satu dari tiga cabang filsafat yang membahas ilmu pengetahuan selain ontologi dan aksiologi. Ontologi adalah cabang filsafat yang membahas hakikat sesuatu yang ada. Pertanyaan yang mendasari cabang ini adalah apa wujud hakikat dari pengetahuan yang ada? Objek ilmu atau keilmuan adalah duia empirik. Oleh sebab itu, ontologi juga dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji tentang hakikat sesuatu yang berwujud didasarkan pada logika berpikir ilmiah.[10]

Sedangkan cabang lainnya, aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang secara khusus membahas mengenai nilai, manfaat serta kegunaan dari ilmu itu sendiri. Landasan keilmuan ini adalah berhubungan dengan penggunaan ilmu tersebut dalam rangka memenuhi dan meningkatkan kebutuhan manusia. Dengan kata lain, apa yang dapat disumbangkan ilmu terhadap pengembangan ilmu itu sendiri dalam meningkatkan kualitas hidup manusia.[11]

**2. Cara Kerja Epistemologi**

Cara kerja epistemologi atau metode pendekatan epistemologi berhubungan dengan ciri khas pendekatan filsafat terhadap gejala pengetahuan. Pengetahuan bukan hanya menjadi obyek kajian ilmu filsafat, tetapi juga ilmu-ilmu yang lain seperti ilmu sosiologi pengetahuan bahkan ilmu tafsir al-Qur'an. Hal yang membedakan ilmu filsafat secara umum dari dari ilmu-ilmu lain bukanlah objek materialnya atau apa yang dijadikan bahan kajian, tapi objek formal atau cara pendekatannya. Filsafat berusaha secara kritis menjawab persoalan-persoalan yang bersifat umum, menyeluruh dan mendasar. Kajian ini

[10] Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 69
[11] Ibid, 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan sekedar membuat persoalan melainkan guna merangsang otak untuk berfikir lebih serius, bertanggung jawab dan tidak hanya menerima setiap pandangan dan pedapat umum.[12]

Untuk menjelaskan bagaimana cara kerja epistemologi dapat dijelaskan melalui beberapa pertanyaan berikut. Apa itu pengetahuan? Apa ciri-ciri hakiki pengetahuan dan mana batas ruang lingkupnya? Apa beda antara pengetahuan dan pendapat? Apa beda antara pengetahuan dan kepercayaan?

Rangkaian pertanyaan yang biasa diajukan untuk mendalami permasalahan yang dipersoalkan di dalam epistemologi adalah; apakah pengetahuan itu, apakah yang menjadi sumber dan dasar pengetahuan? Apakah pengetahuan itu adalah kebenaran yang pasti ataukah hanya merupakan dugaan?[13]

Bagaimana proses manusia mengetahui dapat dijelaskan dan bagaimana struktur dasar budi dan pikiran manusia itu bisa dijelaskan sehingga pengetahuan itu mungkin bagi manusia? Apa peran imajinasi, introspeksi, intuisi, ingatan, persepsi indrawi, konsep, dan putusan dalam kegiatan manusia mengetahui? Apa artinya dan mana tolok ukurnya untuk dapat secara rasional dan bertanggung jawab menyatakan bahwa ‚saya tahu sesuatu'? Sungguhkah manusia dapat tahu? Bukankah, sering terjadi bahwa orang merasa dirinya yakin mengetahui sesuatu tapi ternyata keliru? Dan masih banyak lagi pertanyaan dasar dalam ranah epistemologi.[14]

---

[12] Mujammil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam* , hlm. 3
[13] Jan Hendrik Rapar,.*Pengantar Filsafat*,( Yogyakarta; Kanisius, cet. 6, 2002), hlm. 38.
[14] J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar* ..., hlm. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**3. Macam-macam Epistemologi**

Macam-macam epistemologi menurut cara kerja atau metode pendekatan yang diambil dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu:

a. Epistemologi Metafisis

Epistemologi macam ini berangkat dari suatu paham tertentu tentang kenyataan, lalu membahas tentang bagaimana manusia mengetahui kenyataan tersebut. Ia bertolak belakang dari alam metafisika yang diasumsikan ada baru setelah itu dibaca secara epistemologis. Dengan kata lain epistemologi dogmatik ini menetapkan ontologi baru mencari epistemologinya. Adapun pertanyaan utama epistemologi ini adalah: Apa yang kita ketahui? Bagaimana kita mengetahuinya?[15]

Misal, Plato meyakini bahwa kenyataan yang sejati adalah kenyataan dalam dunia ide-ide, sedangkan kenyataan sebagaimana kita alami di dunia ini adalah kenyataan yang fana dan gambaran kabur saja dari kenyataan dalam dunia ide-ide. Bertitik-tolak dari paham tentang kenyataan seperti itu, Plato dalam epistemologinya memahami kegiatan mengetahui sebagai kegiatan mengingat (anamnesis) kenyataan sejati yang pernah dilihatnya dalam dunia ide-ide. Plato juga lalu secara tegas membedakan antara pengetahuan (episteme), sebagai sesuatu yang bersifat obyektif, universal dan tetap

[15] Muhammad Adib, *Filsafat Ilmu,* hlm. 75-77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tak berubah, serta pendapat (doxa), sebagai sesuatu yang bersifat subjektif, partikular dan berubah-ubah.

Kekurangan epistemologi macam ini adalah bahwa epistemologi metafisis ini melihat pengetahuan secara tidak kritis dan hanya fokus pada uraian apa yang kita ketahui, seperti apa pengetahuan yang kita peroleh dan dari mana kita mengetahui hal itu. Selain itu, pengambilan alam metafisika sebagai titik tolak sumber pertanyaan dalam jenis ini masih dianggap kontroversial.[16]

b. Epistemologi Skeptis

Epistemologi ini adalah epistemologi yang digunakan oleh Rene Descartes. Epistemologi ini bekerja dengan membuktikan kebenaran sesuatu yang dapat diketahui sebagai sesuatu yang sungguh nyata atau benar-benar tak dapat diragukan lagi. Descartes membalik paradigma epistemologi dogmatik dengan menanyakan terlebih dahulu apa yang kita ketahui, ,pertanyakan dulu secara kritis, baru diyakini. Ragukan dulu bahwa sesuatu itu ada, kalau terbukti ada, baru dijelaskan. Berpikir dulu, baru diyakini atau tidak.[17] Beberapa pertanyaan utama dalam epistemologi ini adalah: Apa yang dapat kita ketahui? Dapatkah kita mengetahuinya? Mungkinkah kita dapat mengetahui sesuatu diluar diri kita?[18]

[16] J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar* ..., hlm. 21.
[17] Muhammad Adib*, Filsafat Ilmu*, hlm. 77
[18] Ibid, 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesulitan dengan metode pendekatan ini adalah apabila orang sudah masuk dalam skeptisisme dan konsisten dengan sikapnya, akan sulit untuk menemukan jalan keluar. Apalagi seluruh kegiatan epistemologi adalah mengandaikan bahwa sesuatu itu ada dan belum dapat diketahui kebenarannya. Dengan meragukan ketidakbenaran suatu kenyataan akan berpengaruh pada tidak adanya kajian mendalam mengenai hal tersebut.[19]

c. Epistemologi Kritis

Epistemologi ini tidak memprioritaskan metafisika atau epistemologi tertentu, melainkan berangkat dari asumsi, prosedur dan kesimpulan pemikiran akal sehat ataupun asumsi, prosedur, dan kesimpulan pemikiran ilmiah yang dikaji secara kritis.. Sikap kritis ini diperlukan sebagai upaya menjawab setiap ungkapan yang selama ini hanya diterima begitu saja tanpa dinalar atau tanpa rasio. Sekaligus sebagai upaya menemukan jawaban dibalik penerimaa atau penolakan tersebut.[20]

**4. Sejarah Perkembangan Epistemologi (pengetahuan) Tafsir**

Sebelum membahas perkembangan epistemologi tafsir lebih lanjut, sebaiknya terlebih dahulu dipahami tentang asal muasal atau sejarah perkembangan epistemologi itu sendiri. Terdapat dua aliran pokok dalam epistemologi. Aliran pertama adalah alira idealism atau yang lebih dikenal

[19] Muhammad Adib, *Filsafat Ilmu*, hlm. 77
[20] Muhammad Adib, *Filsafat Ilmu*, hlm. 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai aliran rasionalism, yaitu aliran yang lebih menekankan peran ‚akal, ‚ide, ‚dan form sebagai sumber pengetahuan. Plato (427 347 SM) adalah sosok tokoh yang mewakili aliran ini. Sedangkan aliran lainnya yang diwakili oleh Aristoteles (384-322 SM) sebagai sosok tokoh penganutnya adalah aliran realism atau bisa juga disebut aliran empiricism yang lebih mengedepankan peran indera (penglihatan, pendengaran, penciuman, pendengaran, pencicipan, sentuhan) sebagai sumber sekaligus alat untuk mendapatkan sebuah pengetahuan sementara peran akal dinomor duakan.[21]

Dalam perkembangannya, epistemologi tidak hanya berkutat pada permasalahan mana yang lebih dominan antara kedua sumber pengetahuan tersebut. Ketika aliran rasionalisme dan aliran empirisme tersebut telah mencapai puncak dominasinya, kemudian muncul tokoh baru, yakni Immanuel Khan (1724-1804) yang berusaha mengkritik serta meluruskan sikap eksklusif kedua aliran tersebut. Menurut Khan, sesuatu yang metafisik adalah sesuatu yang berada diluar jangkauan kemampuan daya serap pikiran manusia. Alih-alih menggunakan metafisika, Khan justru melihat aspek ‚moralitas sebagai dasar landasan keberagaman manusia. Pendapat khan ini merupakan salah satu kritik Khan terhadap aliran rasionalisme. Sedangkan untuk aliran empirisme, Khan mengkritik bahwa aliran empirisme tidak mampu melihat letak pemahaman manusia tentang ‚kausalitas', prinsip-prinsip non-kontradiksi, kebebasan dan moralitas.[22]

---

[21] Amin Abdullah, ‚Aspek epistemologis Filsafat Islam dalam Irma Fatima (ed.), *Filsafat Islam Kajian*, hlm. 28.
[22] Ibid, 34-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam dunia pemikiran Muslim setidaknya ada tiga macam teori pengetahuan yag biasa diperbincangkan. Pertama, pengetahuan rasional dengan tokohnya seperti al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd dan lain-lain. Kedua, pengetahuan inderawi, jenis pengetahuan ini haya terbatas pada klasifikasi sumber perolehan ilmu pengetahuan dan belum ada filosuf Muslim yang mengembangkan teori ini seperti empirisme di Barat. Ketiga, pengetahuan kasyf yang didapat melalui ilham dari Tuhan.[23]

Selanjutnya, epistemologi tafsir dalam sejarah penafsiran al-Qur'an mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam setiap masa yag berbeda.[24] Tokoh-tokoh pemikir baik dari kalangan orientalis maupun pemikir muslim yang melakukan kategorisasi seperti Ignaz Goldziher, Husain al-Zahabi J.J.G. Jansen dan lain sebagainya. Ignaz Goldziher dalam karyanya yang cukup fenomanal Die Richtungen derIslamichen Koran Auslegung atau dalam terjemahan bahasa Arab, Madzahib al-Tafsir al-Islamy, yang pada zamannya dianggap cukup berhasil memetakan perkembangan metode tafsir al-Quran. Menurutnya, terdapat lima kecenderungan dalam menafsirkan al-Quran, yaitu:[25]

1 *al-Tafsīr bi al-ma'sūr*, yaitu penafsiran al-Quran dengan menjadikan hadis dan pendapat *(aqwāl)* sahabat sebagai alat bantunya;

2 *al-Tafsīr fi Ḍau'i al-Aqīdah* (tafsir teologis-dogmatis);

---

[23] Amin Abdullah, ‚Aspek epistemologis Filsafat Islam' dalam Irma Fatima (ed.), *Filsafat Islam Kajian*, hlm. 35-36

[24] Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 30

[25] Lihat Ignaz Goldziher, *Mazāhib al-Tafsīr al-Islāmī*, terj. 'Ali Hasan Abd al-Qadir, (Mesir: Maktabah al-Khaniji, 1955), hlm. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3 *al-Tafsīr fi Ḍau'i al-Tasawwuf al-Islāmī* (tafsir sufistik yang sarat muatan mistikal);

4 al-Tafsīr fi Ḍau'i Firāq al-Dīniyyah (tafsir sektarian) dan;

5 al-Tafsir fi Ḍau'i al-Tamaddun al-Islāmī (tafsir modernis).

Kategorisasi model Ignaz Goldziher ini dikemudian hari mendapatkan kritik tajam dari orientalis lain, yakni J.J.G. Jansen. Dalam desertasinya, The Interpretation of The Koran in Moderen Egypt, Jansen menyatakan bahwa kitab Goldziher itu tidak memberikan suatu periodisasi terhadap literatur tafsir, dan melupakan banyak tafsir yang secara luas dipelajari di dunia Islam yang telah memberikan sumbangan pada kitabnya itu: yakni uraian terhadap kecenderungan tafsir al-Quran muslim.[26]

Kelemahan kategorisasi yang dilakukan Goldziher, memanggil Jansen untuk menawarkan hasil penelitiannya. Dalam disertasinya itu, Jansen membagi metode tafsir ilmiah yang berkembang di Mesir menjadi tiga macam,[27] yaitu: 1) Tafsir ilmi 2) Tafsir lingusitik dan filologis 3) Tafsir praktis.

Muhammad Husain al-Żahabi, menawarkan alternatif lain dengan memetakan perkembangan tafsir dan metode yang digunakannya dengan bertopang pada kronologi waktunya. Dalam hal ini, ia mencatat tiga periodisasi tafsir, yaitu:[28] 1) . Tafsir pada masa Nabi dan sahabat 2) Tafsir pada masa tabi'in 3) Tafsir pada masa kodifikasi.

---

[26] J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir al-Quran Modern*, pent.. Hairussalim dan Syarif Hidayat, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1997), hlm. 8.
[27] Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir* , (Yogyakarta : Nun Pustaka, 2003), hlm. 125
[28] Muhammad Husain al-Żahabi, al-Tafsīr wa al-Mufassirūn, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 97-130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masa ketiga ini ditenggarai mulai muncul pada akhir pemerintahan Umayyah dan awal pemerintahan Abbasiyah. Pada masa ini tafsir mulai dibukukan dengan utuh. Dan pada masa ini pula penafsiran sangat ideologis: berisikan semangat pembelaan yang kelewat batas terhadap kelompoknya seperti tafsir madzhab Sunni, Syi'i, Mu'tazili, Khawarij, dan sebagainya. Di samping itu, pada periode ini juga sudah mulai muncul corak penafsiran beragam yang berangkat dari disiplin ilmu yang berlainan seperti tafsir sufi, tafsir fiqhi, falsafi, lughaw, 'adabi ijtima'i, dan lain sebagainya.

Kelemahan kategorisasi yang dilakukan oleh al-Z̄ahabi, seperti diulas Mustaqim, antara lain, bahwa ia tidak melihat secara lebih rinci mengenai tafsir yang berkembang setelah masa kodifikasi. Padahal seyogyanya tafsir yang berkembang setelah masa kodifikasi masih dapat dipetakan secara lebih detail.[29]

Dalam hal ini, penulis menggunakan kategorisasi periodik yang dilakukan oleh Abdul Mustaqim sebagai gambaran umum perkembangan epistemologi tafsir. Abdul Mustaqim, dengan menggunakan kerangka teori the history of idea, mengkategorisasikan perkembangan epistemologi tafsir ke dalam tiga periode sejak era pertama kali al-Qur'an diturunkan hingga era kontemporer. Ketiga era tersebut adalah era formatif dengan nalar quasi-kritis, era afirmatif dengan nalar ideologis dan era reformatif dengan nalar kritis.[30]

---

[29] Abdul Mustaqim, *Mazāhibut Tafsir* , (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), hlm. 29.
[30] Abdul Mustaqim, Pergeseran Epistemologi Tafsir , hlm.34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan epistemologi tafsir dimulai oleh era formatif dengan nalar quasi-kritis.[31] Era ini bermula sejak zaman Rasulullah da berlangsung hingga kira-kira abad kedua hijriyah. Abdul Mustaqim menjelaskan apa yang dimaksud dengan nalar quasi-kritis sebagai sebuah bentuk penafsiran yang kurang mengedepankan peran rasio atau akal serta budaya kritisisme yang belum mengudara.[32]

Periode ini memiliki ciri tafsir yang menjadikan penokohan terhadap Nabi, sahabat, para tabiin dengan sangat kental dan cenderung kurang kritis serta menerima produk penafsiran karena telah yakin akan kebenarannya.

Al-Qur'an, hadis Nabi, qira'at, perkataan (qaul) sahabat dan ijtihad tabiin serta syair-syair jahiliyyah menjadi sumber-sumber penafsiran pada periode ini. Sedangkan metode yang dipakai adalah metode riwayah dan disampaikan secara oral serta sedikit analisis sebatas kaidah-kaidah kebahasaan. Adapun validitas tafsirnya sangat disandarkan pada sosok yang menjadi tokoh rujukan juga kesesuaian antara penafsiran dan kaidah-kaidah kebahasaan.[33]

Selanjutnya, perkembangan epistemologi tafsir masuk pada periode afirmatif dengan nalar ideologis. Periode ini terjadi pada abad pertengahan ketika kepentingan politik, mazhab maupun ideologi keilmuan tertentu banyak

---

[31] Nalar quasi-kritis atau bisa disebut juga nalar ini dijelaskan oleh abdul mustaqim bahwa dalam konteks ini, ia tidak bermaksud untuk memberikan kesan negatif. Akan tetapi, ia hanya menunjukkan bahwa penafsiran Nabi dinilai tidak pernah salah dan dipercaya begitu saja tanpa adanya kritik dari sahabat. Hal ini disebabkan karena para sahabat berkeyakinan bahwa Nabi memiliki otoritas tertinggi dalam menafsirkan al-Qur'an. Lihat Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir* , (Yogyakarta : Nun Pustaka, 2003), hlm. 34

[32] Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* , hlm 34

[33] Ibid, 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi penafsiran. Bahkan, terkadang al-Qur'an hanya dijadikan sebagai media legitimasi kepentingan-kepentingan tersebut.[34] Produk tafsir yang muncul pada periode ini memiliki ciri-ciri seperti yang telah disebutkan diatas.

Beberapa contoh bebrapa kitab tafsir yang muncul pada periode ini antara lain: al- Kasysyāf 'an Haqaiq al-Qur'ān yang ditulis oleh Abū Qāsim Mahmud Ibnu Umar al-Zamakhsyāri (w. 538 H.). Menurut pendapat Ibnu 'Āsyur, di dalam kitab tafsir ini, terdapat pembelaan terhadap teologi Mu'tazilah karena sang pengarang merupakan pengikut aliran tersebut.[35] Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddīn al- Rāzi yang membahas banyak sekali hal-hal sehingga terkesan terlalu luas penjelasannya; al-Tibyān fi Tafsīr al-Qur'ān karya Muhammad ibn al-Hasan al- Ṭusi (w. 939 M) yang mengandung ideologi syi'ah dan lain sebagainya.[36]

Sumber-sumber penafsiran yang digunakan pada periode ini diantaranya: al- Qur'an hadis, akal, teori-teori dan keilmuan dari latar belakang sang mufassir. Adapun metode yang biasa digunakan adalah metode tafsir bi al-ra'yi, tahlīlī dan deduktif. Tafsir-tafsir periode afirmatif dengan nalar ideologis biasanya menguka analisis kebahasaaan dan cenderung catching up (mencocok-cocokkan) dengan teori-teori keilmuan yang sang mufassir itu

[34] Ibid, 45-46
[35] Abdul Halim, *Epistemologi Tafsir Ibnu 'Asyur dalam Kitab Tafsir al-Tahrīr Wa al-Tanwīr*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, hlm. 35
[36] Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* , hlm. 47-49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajari. Sedangkan validitas penafsirannya adalah selama tafsir tersebut sesuai dengan kepentingan politik penguasa, mazhab ataupun keilmuannya.[37]

Periode selanjutnya adalah periode reformatif denga nalar kritis. Pada periode ini, para mufassir al-Qur'an mulai mengembangkan budaya kritisnya terhadap penafsiran-penafsiran para mufassir klasik yang dianggap kurang relevan di masa sekarang. Periode ini bermula sejak munculnya mufassir-mufassir yang kritis seperti Muhammad Abduh dengan tafsir al-Manār nya, dan Sayyid Ahmad Khan dengan Tathīm al-Qur'ān nya. Upaya kedua mufassir tersebut kemudian diikuti oleh mufassir kontemporer lainnya seperti Rasyid Ridha, Muhammad Syahrur, Fazlur Rahma, Hasan Hanafi dan lain sebagainya.[38]

Pada periode ini, para mufassir cenderung melepaskan diri dari pemikiran mazhābī dan beberapa diantaranya telah menggunakan perangkat keilmuan modern. Penafsiran yang dilakukan adalah bentuk keresahan para mufassir terhadap produk-produk tafsir sebelumnya yang dinilai mengandung muatan-muatan politik, ideologi, kepentingan penguasa ataupun kelompok dan tidak menjawab tantangan zaman lagi.[39]

Berikut ini merupakan paradigma tafsir yang dimiliki oleh penafsiranpenafsiran periode reformatif. 1) al-Qur'an adalah kitab subi petunjuk yang dijadikan rujukan oleh seluruh umat muslim cocok dengan semua zaman dan tempat *(ṣālih likulli zamān wa al-makān)*. 2) Teks al-Qur'an

[37] Ibid, 51-52
[38] Ibid, 51-52
[39] Abdul Mustaqim, Pergeseran Epistemologi Tafsir , hlm. 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak akan pernah berubah, tetapi konteks permasalahan yang dihadapi mausia selalu dinamis sehingga memerlukan penafsiran-penafsiran lagi untuk menjawab segala persoalan-persoalan kekinian manusia. 3) Semua penafsiran dengan bentuk apapun bersifat relatif, temporal, dan tidak mutlak. Oleh sebab itu, tidak ada produk penafsiran yang bebas dari kritikan.[40]

Paradigma tafsir kontemporer ini memiliki karakteristik yag dapat dilihat secara eksplisit yaitu : 1) paradigma tafsir kontemporer memposisikan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk. Muhammad Abduh adalah tokoh yang mempelopori karakteristik ini. Ia melihat bahwa produk-produk tafsir sebelumya kehilangan fungsinya sebagai kitab petunjuk *(hidāyah)* kepada semua umat manusia. 2) paradigma tafsir kontemporer biasanya bernuansa hermeneutis dan mengedepankan aspek epitemologis-metodologis. Hal ini dilakukan sebagai upaya menghasilkan sebuah penafsiran yang produktif dan menghindarkan dari penafsiran yang repetitif bahkan pembacaan ideologis-tendensius. 3) kontekstual dan berorientasi pada spirit al-Qur'an. Penafsiran ini dilakukan dengan cara mengembangkan bahkan me-nasakh metode dan penafsiran lama. Metode yang biasa dipakai para mufassir kontemporer adalah metode tematik *(mauḍū'i).* para mufassir kontemporer juga meggunakan berbagai pendekatan berupa teori-teori ilmu modern seperti filsafat bahasa, semiotik, semantik, sosiologi, antropologi, filologi dan sains. 4) paradigma tafsir kontemporer juga bersifat ilmiah, kritis dan non-sekterian. Penafsiran-

[40] Ibid, 53-57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran kontemporer dikatakan ilmiah karena ia dapat diuji kebenrannya berdasarkan konsistensi metodologi yang digunakan oleh sang mufassir.[41]

Kitab Tafsir al-Bayan ini menurut era munculnya merupakan tafsir kontemporer. Penulis berpendapat seperti ini dengan alasan sebagai berikut: Pertama, Tafsir ini ditulis setelah abad ke-20. Yang menarik adalah walaupun Mbah Sholih lahir di era para mufassir yang cenderung menafsirkan ayat al-Qur'an dengan Ra'yu mereka, Mbah Sholih justru banyak mengutip tafsiran-tafsiran ulama-ulama terdahulu, dan menggunakan ra'yu nya hanya sebagian kecil saja dari penafsirannya. Kedua, Mbah Sholih menulis kitab ini dengan sistematika yang sangat rapi dan teratur. Hal ini merupakan ciri dari sebuah tafsir kontemporer yakni memiliki sistematika dan metode yang jelas dan rapi.

Namun, jika dilihat dari kandungan tafsirnya, kitab al-Bayān karya Mbah Sholih ini memiliki karakteristik tafsir klasik. Penafsiran yang digunakan Mbah Sholih lebih dominan ke arah tafsir bi al-Ra'yi dari pada bi al-Ma'sūr. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menjelaskan sistematika kitab al-Bayan ini pada bab selanjutnya.

## B. Tafsir Al-Qur'an

Al Qur'an adalah kitab suci terakhir yang di turunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW untuk di jadikan sebagai pedoman hidup. Petunjuk-petunjuk yang dibanya pun dapat menyinari seluruh isi alam ini, baik bagi manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Karena itu, keistimewaan yang di miliki al Qur'an tidak dapat di ukur dengan perhitungan

[41] Abdul Mustaqim, Pergeseran Epistemologi Tafsir , hlm. 58-65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia, termasuk di dalamnya al Qur'an memuat intisari kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya seperti *zabur, taurat,* dan *injil.* Lebih-lebih keistimewaan al Qur'an berkenaan dengan "terpeliharanya" kitab suci ini dari perubahan tangan-tangan kotor manusia, baik dari umat islam sendiri maupun umat-umat agama lain. Malahan, Allah bersumpah bahwa karena dia sendiri yang telah menurunkan al Qur'an ke muka bumi ini, maka dia pula yang memeliharanya sepanjang zaman.

Sebagai kitab *hidayah* sepanjang zaman, al Qur'an memuat informasi-informasi dasar tentang berbagai masalah, baik informasi berupa teknologi, etika, hukum ekonomi, biologi, kedokteran dan sebagainya.[42] Hal ini merupakan salah satu bukti tentang keluasaan dan keluwesan isi kandungan al Qur'an tersebut. Informasi yang diberikan itu berupa dasar-dasarnya saja, dan manusialah yang akan menganalisis dan merincinya, membuat keautentikan teks al Qur'an menjadi lebih tampak bila berhadapan dengan konteks persoalan-persoalan kemanusiaan dan kehidupan modern.[43]

Berbagai definisi al Qur'an telah diberikan oleh para ulama sesuai dengan latar belakang keahlian mereka masing-masing. Kaum teolog misalnya, mereka cendrung mendefinisikannya dari sudut pandangan teologis seperti *kullabiyat, asy-'ariyyat, karramiyyat, maturidiyyat* dan penganut *shifatiyyat* lainnya berkata: "al Qur'an adalah kalam Allah yang Qadim tidak Makhluk".[44] Sebaliknya kaum *Jahmiyyat, muktazilah,* dan lain-lain yang menganut bahwa

[42]Umar Shihab, *kontekstualitas al Qur'an Kajian Tematik Atas Ayat-ayat hukum dalam al Qur'an,* (penamadani: jakarta 2005), 4
[43] Shihab, *kontekstualitas al Qur'an,* 4
[44] Abu al-fath Muhammad Abdu Al karim al Syahrastani, *al milal wa al nihal,* (bairut, dar al fikr, t.t) 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuhan tidak mempunyai sifat, menyatakan "al Qur'an adalah makhluk, bukan qadim.[45] Sementara itu kaum filosof dan al Shabi'at, melihat al Qur'an dari sudut pandang filosofis. Itulah sebabnya mereka berpendapat bahwa al Qur'an adalah "makna yang melimpah kepada jiwa"[46]di samping itu ahli bahasa Arab, para Fuqaha, dan ahli Ushul Fiqh, lebih menitik beratkan al Qur'an itu pada teks (lafadz) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW mulai dari surat al Fatihah sampai surat al Nas.[47]

Secara etimologi kata tafsir merupakan bentuk isim mashdar dari fassara-yufassiru tafsīran mengikuti wazan fa'ala-yufa'ilu-taf'īlan yang mempunyai arti menjelaskan, memahamkan, dan menerangkan. Sedangkan fasara-yafsiru-fasran mempunyai arti membuka. Tafsir juga mempunyai arti kebahasaan al-kasyf berarti penyingkap, al-ibanah berarti menjelaskan, dan al-iẓhar yang berarti menampakkan makna yang tersembunyi.[48]

Al-Dzahabi menjelaskan bahwa secara bahasa tafsir berarti al-iḍāh (menjelaskan) dan al-tabyīn (menerangkan). Kata tafsir secara disinggung al-Qur'an dalam surat al-Furqan: 33; "Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik (tafsir) penjelasannya." Lanjut al-Dzahabi, tafsir juga digunakan untuk menunjukkan dua hal. Pertama,

---

[45] Abdu al Aziz al Muhammad al Salman, *al Kawasif al Jaliyyat al Ma'ani al Wahitiyyat,* (al mamlakah al su'udiyyah, 1982), 397
[46] Ibid, 399
[47] Ahmad al Iskandari dan Musthafa Inani, *al Wasith fi al Adab al Arabi wa Taruikhihi,* (Mesir, Dar al Ma'arif, 1987) 98.
[48] Manna' al-Qaththan, *Mabahiṡ fi Ulūm al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), hlm. 345.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkap makna yang tersembunyi secara inderawi *(al-hissi)*, dan kedua, menyingkap makna yang tersembunyi secara rasio *(ma'ani ma'qulah)*. Makna yang kedua inilah yang lebih banyak dan biasa dipergunakan.[49]

Sedangkan menurut terminologi, para ulama berpendapat bahwa tafsir bukanlah ilmu yang mengharuskan adanya batasan-batasan. Karena tafsir bukanlah kaidah-kaidah sebagaimana ilmu-ilmu yang berkaitan dengan rasionalitas. Menurut al-Dzahabai, tafsir adalah ilmu yang menjelaskan tentang kalam Allah, atau ilmu yang menjelaskan lafaz-lafaz al-Qur'an dan pemahaman-pemahaman lain yang berkaitan dengannya[50]. Sedangkan menurut al-Zakarkasyi, tafsir adalah ilmu untuk memahami kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., menjelaskan makna, mengeluarkan hukum, dan hikmah yang terkandung di dalamnya[51]. Al-Syirbashi menjelaskan bahwa terdapat dua makna tafsir dikalangan ulama', pertama, keterangan atau penjelasan sesuatu yang tidak jelas dalam al-Qur'an yang dapat menyampaikan pengertian yang dikehendaki, dan kedua, merupakan bagian dari ilmu badi', yaitu salah satu cabang ilmu sastra Arab yang mengutamakan keindahan makna dalam menyusun kalimat[52].

---

[49] Muhammad Husain az-Zahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* (Kairo: Maktbah Wahbah, 1995), Jilid 1, hlm. 13.
[50] Ibid., hlm. 14.
[51] Az-Zarkasyi, *al-Burhān fi Ulūm al-Qur'an* (Kairo: Dār al-Turaṡ, t.t.), Jilid 3, hlm. 56.
[52] Ahmad Asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an, terj. Tim Pustaka Firdaus* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id